SKRIPSI

SIMBOLISME DAN PROSESI RITUAL *BAPOMANG BATANE' SADE* SEBAGAI INISIASI SPIRITUAL BAYI PADA MASYARAKAT DAYAK HIBUN DI DESA KELOMPU KABUPATEN SANGGAU

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

KRISTINA DEVA

NIM. E1121211075

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK
2025

SKRIPSI

SIMBOLISME DAN PROSESI RITUAL *BAPOMANG BATANE' SADE* SEBAGAI INISIASI SPIRITUAL BAYI PADA MASYARAKAT DAYAK HIBUN DI DESA KELOMPU KABUPATEN SANGGAU

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Jurusan Sosiologi
Program Studi Antrpologi Sosial

Oleh

Kristina Deva
E1121211075

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

SIMBOLISME DAN PROSESI RITUAL *BAPOMANG BATANE' SADE* SEBAGAI INISIASI SPIRITUAL BAYI PADA MASYARAKAT DAYAK HIBUN DI DESA KELOMPU KABUPATEN SANGGAU

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Kristina Deva
NIM. E1121211075

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama:

Dr. Hj. Hasanah, M. Ag
NIP. 196011121987032002

Tanggal: 29-7-2025

Dosen Pembimbing Pendamping:

Dwi Surti Junida, S.Sos, M.Si
NIP. 199006282023212040

Tanggal: 29/07/2025

LEMBAR PENGESAHAN

SIMBOLISME DAN PROSESI RITUAL *BAPOMANG BATANE' SADE* SEBAGAI INISIASI SPIRITUAL BAYI PADA MASYARAKAT DAYAK HIBUN DI DESA KELOMPU KABUPATEN SANGGAU

Oleh:

Kristina Deva
NIM E1121211075

Dipertahankan di : Fisip Universitas Tanjungpura
Pada Hari : Rabu/03 September 2025
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang VI

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. Hj. Hasanah, M.Ag	Dwi Surti Junida, S.Sos, M.Si
NIP. 196011121987032002	NIP. 199006282023212040
Penguji Utama	Penguji Kedua
Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si	Rizqi Ratna Paramitha, S.Pd, MA
NIP. 196110251988031002	NIP. 198704302019032011

Disahkan Oleh:
Dekan Fisip Untan

Dr. Herlan, S. Sos, M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Simbolisme Dan Prosesi Ritual *Bapomang Batane' Sade* Sebagai Inisiasi Spiritual Bayi Pada masyarakat Dayak Hibun di Desa Kelompu, Kabupaten Sanggau". Di tengah derasnya arus modernisasi, ritual ini hadir sebagai warisan sakral yang masih bertahan sebagai cerminan kearifan lokal dan identitas budaya. Berakar dari kepercayaan animisme suku Dayak, ritual ini berkembang menjadi bentuk penghormatan kepada Sang *Penompo* (Tuhan) sebagai pencipta segalanya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi asal usul dan tata cara prosesi ritual, menganalisis makna simbolik yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji kontribusinya terhadap pelestarian budaya suku Dayak Hibun. Menggunakan pendekatan kualitatif etnografis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pemimpin adat, ketua adat, serta masyarakat, dan melakukan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa ritual *Bapomang Batane' Sade* merupakan ritual memandikan bayi yang wajib dilakukan sebelum bayi berusia tiga puluh hari untuk melindunginya dari gangguan kesehatan dan spiritual. Prosesinya meliputi tahapan *Bahanyu, Miyoh Minu, Bekibau/Bearus*, *Batane',* dan diakhiri dengan Menabur *Panjarok*, setiap elemen memiliki makna simbolis yang mendalam. Ritual ini berperan dalam melestarikan budaya melalui transmisi nilai-nilai luhur yang berhasil beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan esensi tradisinya.

Kata Kunci: Ritual *Bapomang Batane' Sade*, Suku Dayak Hibun, dan Pelestarian Budaya.

ABSTRACT

This research is entitled "Symbolism and Ritual Procession of *Bapomang Batane' Sade* as a Spiritual Initiation for Infants in the Dayak Hibun Community of Kelompu Village, Sanggau Regency." In the mid of modernization era, this ritual persists as a sacred heritage, reflecting local wisdom and cultural identity. Rooted in the animistic beliefs of the Dayak community, the ritual has evolved into a form of submission to *Sang Penompo* (God) as the creator of all things. The study aims to identify the origins and procedures of the ritual procession, analyze its embedded symbolic meanings, and examine its contribution to the cultural preservation of the Dayak Hibun people. Employing a qualitative ethnographic approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with traditional leaders, village elders, and community members, as well as documentation. The study found that the *Bapomang Batane' Sade* ritual is a mandatory infant bathing ceremony performed before the baby reaches thirty days of age. The ritual is intended to protect the child from health and spiritual disturbances. The procession includes the stages of *Bahanyu*, *Miyoh Minu*, *Bekibau/Bearus*, *Batane'*, and ends with *Menabur Panjarok*. Each element carries profound symbolic meaning. This ritual plays a vital role in preserving culture by transmitting noble values that successfully adapt to changing times while retaining the essence of tradition.

Keywords: *Bapomang Batane' Sade* Ritual, Dayak Hibun Community, Cultural Preservation

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Simbolisme Dan Prosesi Ritual *Bapomang Batane' Sade* Sebagai Inisiasi Spiritual Bayi Pada Masyarakat Dayak Hibun Di Desa Kelompu Kabupaten Sanggau" mengkaji tradisi sakral yang masih dipertahankan sebagai warisan budaya dengan nilai simbolis mendalam. Latar belakang penelitian ini menunjukkan bahwa di tengah arus modernisasi saat ini, ritual *Bapomang* hadir sebagai cerminan kekayaan budaya yang berakar dari kepercayaan animisme, berkembang menjadi bentuk penghormatan kepada Sang Penompo (Tuhan). Rumusan masalah pada penulisan ini adalah bagaimana asal usul, tata cara prosesi, dan makna simbolis tradisi ritual *Bapomang Batane' Sade* pada masyarakat suku Dayak Hibun di Desa Kelompu, serta kontribusinya terhadap keberlangsungan budaya dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal.

Menjadi bagian dari warisan budaya yang hidup, terdapat transformasi dalam lokasi pelaksanaan ritual ini. Pada zaman dahulu ritual ini masih dilaksanakan di sungai, akan tetapi saat ini dilakukan dirumah namun tetap masih mempertahankan esensi tradisi dengan tetap mengikuti tahapan prosesi yang sama dan menggunakan media utamanya yaitu air yang diambil dari berbagai sungai. Penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut: 1). Mengidentifikasi dan mendokumentasikan asal usul serta tata cara prosesi tradisi ritual *Bapomang Batane' Sade*, yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Hibun di Desa Kelompu. 2). Mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolis yang diinterpretasikan dalam tradisi ritual *Bapomang Batane' Sade*. 3). Mengkaji kontribusi tradisi ritual *Bapomang Batane' Sade* terhadap keberlangsungan

pelestarian budaya dalam proses mentransmisikan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal pada masyarakat.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pemimpin dan tetua adat, serta masyarakat dan melakukan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Bapomang Batane' Sade* berakar dari pengalaman spiritual leluhur Etnis Dayak yang merasakan kehadiran kekuatan supranatural, terbagi dalam skala kecil (*Hajoh*) dan besar (*Buboreh*), dengan prosesi utama yaitu meliputi *Bahanyu*, *Miyoh Minu*, *Bekibau/Bearus*, *Batane'*, dan *Nabur Panjarok*. Setiap elemen ritual memiliki makna simbolis mendalam, seperti bambu semelo sebagai pengusir roh jahat, kayu yang dibuat menyerupai parang sebagai simbol perlindungan, dan angka tujuh yang dipercaya sebagai angka sakral.

Kesimpulannya, ritual ini merupakan manifestasi kompleks dari sistem kepercayaan yang berhasil beradaptasi dengan perubahan zaman sambil mempertahankan esensi tradisinya, berperan signifikan dalam melestarikan budaya melalui transmisi nilai spiritualitas, penghormatan leluhur, keharmonisan dengan alam, kekeluargaan, dan penguatan identitas budaya. Saran untuk masyarakat Dayak Hibun adalah tetap menggunakan ritual *Bapomang* dalam setiap acara dan mendokumentasikannya sebagai arsip digital untuk pelestarian budaya, sementara untuk pembaca disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan melihat perspektif dari sub-suku Dayak lainnya.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Kristina Deva

Nomor Mahasiswa : E1121211075

Program Studi : Antropologi Sosial

Jenjang Studi : Strata Satu (S-1)

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNTAN

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak dibuat oleh orang lain. Adapun pendapat atau kutipan orang lain dalam Skripsi ini yang saya kutip atau ditulis dengan penulisan berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dalam sadar dan tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Pontianak, 17 Juli 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Kristina Deva

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN!"

(Yeremia 17:7)

"Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa"

(Roma 12:12)

"You Don't Have to Be Perfect, You Just Have to Start!"

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan Rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Tradisi Ritual Bapomang Batane' Sade Pada Masyarakat Suku Dayak Hibun Di Desa Kelompu Kabupaten Sanggau**" sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana.

Proses penyelesaian skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya kontribusi berupa bantuan, dukungan moral, arahan, serta doa yang tulus dari berbagai pihak. Dengan ini, penulis hendak mengungkapkan rasa terimakasih yang terdalam kepada:

1. Tuhan Yesus atas berkat karunia, penyertaan, dan kekuatan yang telah dilimpahkan dalam setiap langkah perjalanan penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Yosep Zainal dan Ibu Lidwina Maria, dan saudara penulis Valentino Dava yang telah mencurahkan

kasih sayang, senantiasa memberikan doa dan dukungan tanpa henti. Pengorbanan dan kesabaran kalian tidak akan pernah terlupakan.

3. Kristina Deva, yaitu saya sendiri sebagai penulis dalam penelitian ini mengucapkan banyak terimakasih kepada diri saya sendiri atas perjuangan yang selama ini telah dilakukan. Melewati suka dan duka, tangis dan tawa, namun bangga karena telah melewati itu semua hingga mampu bertahan pada titik ini.
4. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan pendidikan. Terimakasih atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan.
5. Masyarakat Dayak Hibun di Desa Kelompu dan jajaran pemerintah yang telah menerima kehadiran saya dengan tangan terbuka, berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang ritual *Bapomang*. Terimakasih atas keramahan dan kesediaan dalam memberikan informasi yang sangat berharga untuk penelitian ini.
6. Mutia Ayu Ardana selaku sahabat penulis yang setia mendukung, menemani, dan membantu penulis dalam perjalanan menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih atas kebersamaan, motivasi, dan ketulusan untuk setia berada di sisi penulis disaat-saat terberat yang penulis lalui.
7. Fayza Azura, Obe Aryu Fizaldi, dan Muhammad Bayu Anggoro, selaku teman seperjuangan penulis dalam menyelesaikan berbagai tantangan selama masa perkuliahan. Terimakasih atas Kerjasama, solidaritas, dukungan, dan kebersamaan yang selalu kalian berikan. Semoga kesuksesan selalu menyertai setiap langkah kita di masa depan.
8. Seluruh pihak yang mendukung namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama melakukan penelitian ini, saya selaku penulis mengucapkan banyak terimakasih.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat rahmat dan karunia-Nya saya sanggup menyelesaikan Skripsi ini yang membahas tentang **Simbolisme Dan Prosesi Ritual *Bapomang Batane' Sade* Sebagai Inisiasi Spiritual Bayi Pada Masyarakat Dayak Hibun Di Desa Kelompu Kabupaten Sanggau** tepat waktu. Di kesempatan kali ini saya juga turut mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Garuda Wiko, S.H., M.Si. Selaku Rektor Universitas Tanjungpura.
2. Dr. Herlan, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
3. Dr. Syarif Ema Rahmaniah, B.A., M.Ed selaku ketua Jurusan Sosiologi.
4. Dr. Pabali Musa, M. Ag, selaku Koordinator Jurusan Antropologi Sosial
5. Desca Thea Purnama, S.Sos, M.Sos. selaku dosen Pembimbing Akademik.
6. Dr. Hj. Hasanah, M.Ag selaku dosen pembimbing utama penelitian skripsi ini.
7. Dwi Surti Junida, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing pendamping penelitian skripsi ini.
8. Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si selaku dosen penguji pertama.
9. Ibu Rizqi Ratna Paramitha, S.Pd, MA selaku dosen penguji kedua.
10. Wakil Dekan, Staf, Bapak/Ibu Dosen, serta Staf Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

11. Terimakasih untuk Dosen Antropologi Sosial yang telah membersamai selama kurang lebih 4 tahun di bangku perkuliahan ini.
12. Terimakasih teruntuk kerabat dan teman-teman seperjuangan Antropologi Sosial Angkatan 2021 yang telah membersamai selama 4 tahun perkuliahan ini.

Saya menyadari bahwa terdapat banyak banyak kekurangan dalam Skripsi yang saya tulis, maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan dalam pembuatan Skripsi ini.

Pontianak, 17 Juli 2025

Yang Membuat Pernyataan,

Kristina Deva

E1121211075

DAFTAR ISI

SKRIPSI i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
ABSTRAK iv
ABSTRACT v
RINGKASAN SKRIPSI vi
PERNYATAAN KEASLIAN viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ix
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR BAGAN xv
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian 9
1.3 Fokus Penelitian 9
1.4 Rumusan Masalah 10
1.5 Tujuan Penelitian 10
1.6 Manfaat Penelitian 10
1.6.1 Manfaat Teoritis 10
1.6.2 Manfaat Praktis 11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13
2.1 Definisi Konsep 13
2.1.1 Tradisi 13
2.1.2 Makna dan Simbolisme 14
2.1.3 Ritual *Bapomang* 16
2.1.4 Prosesi Ritual *Bapomang* 17
2.1.5. Suku Dayak 19
2.1.6 Suku Dayak Hibun 21
2.2 Kajian Teori 23
2.2.1 Antropologi Agama 23
2.2.2 Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz 26
2.3 Penelitian Relevan 28
2.4 Alur Berpikir 32
BAB III METODE PENELITIAN 35
3.1 Jenis Penelitian 35
3.2 Langkah-langkah Penelitian 36
3.3 Lokasi dan Waktu 37
3.4 Subjek dan Objek Penelitian 39
3.4.1. Subjek Penelitian 39
3.4.2. Objek Penelitian 39
3.4.3. Teknik Penentuan Informan 39
3.5 Teknik Pengumpulan Data 40

3.5.1. Observasi Partisipasi 40
3.5.2. Wawancara Mendalam 41
3.6 Instrumen dan Alat Pengumpulan Data 42
3.6.1. Instrumen dan Alat Observasi 42
3.6.2. Instrumen dan Alat Wawancara 43
3.7 Teknik Analisis Data 44
3.8 Teknik Keabsahan Data (Uji Validitas) 45
3.9 Profil dan Hasil Wawancara dengan Informan 46
3.9.1 Informan Pemimpin Ritual Adat 47
3.9.2 Infoman Ketua Adat (Kadat) / Pemangku Adat 49
3.9.3 Informan Kasianus Budi (Kasi Pemerintahan Desa Kelompu) 50
3.9.4 Informan Tono (Analis Tata Praja Kecamatan Kembayan) 52
3.9.5 Informan Masyarakat Suku Dayak di Desa Kelompu 53
3.10 Hambatan penelitian 54
BAB IV GAMBARAN UMUM DESA KELOMPU 57
4.1 Sejarah dan Perkembangan Desa Kelompu 57
4.2 Persebaran Etnis Di Desa Kelompu 59
4.4 Mata Pencaharian Penduduk Kelompu 61
4.5 Tradisi suku Dayak Hibun 63
BAB V *BAPOMANG BATANE' SADE* 67
5.1 Asal Usul Ritual *Bapomang Batane' Sade* 67
5.2 Tata Cara Prosesi *Bapomang Batane' Sade* 73
5.3 Makna Simbol Di Balik Ritual *Bapomang Batane' Sade* Dayak hibun 94
5.4 Kontribusi Ritual *Bapomang Batane' Sade* Terhadap Pelestarian Budaya 102
BAB VI KESIMPULAN 105
6.1 Kesimpulan 105
6.2 Saran 107
DAFTAR PUSTAKA 110
LAMPIRAN 114

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Berpikir 34
Bagan 4.2 Persentase Etnis di Desa Kelompu..... 61

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian 38
Tabel 2. Persebaran Etnis Di Desa Kelompu..... 60
Tabel 3. Alat Ritual dan Makna Simboliknya.....100
Tabel 4. Bahan Ritual dan Makna Simboliknya 101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Informan Pemimpin Adat *Bapomang Batane' Sade* 47
Gambar 3.2 Informan Ketua Adat Desa Kelompu 49
Gambar 3.3 Informan Kasi Pemerintahan Desa Kelompu 51
Gambar 3.4 Informan Analis Tata Praja Kecamatan Kembayan 52
Gambar 3.5 Informan Pemimpin Adat *Bapomang Batane' Sade* 54
Gambar 4.1 Peta Lokasi Desa Kelompu..... 57
Gambar 4.2 Ritual *Bapomang Mpokan Bosi*..... 64
Gambar 4.3 Ritual *Bapomang Mpokan Topen*..... 65
Gambar 5.1 Alat dan Bahan Sesaji Ritual *Bapomang Batane' Sade*..... 75
Gambar 5.2 Prosesi *Bahanyu* 82
Gambar 5.3 Prosesi *Miyoh Minu*..... 84
Gambar 5.4 Tahapan Prosesi Ritual 81
Gambar 5.5 Prosesi *Bekibau / Bearus*..... 88
Gambar 5.6 *Batane' Sade* (Memandikan Bayi)..... 89
Gambar 5.7 Prosesi Menabur *Panjarok* 93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Surat Tugas 114
Lampiran II. Dokumentasi Peneliti 115
Lampiran III. Catatan Lapangan (*Log Book*).....118
Lampiran IV. Verbatim.....123
Lampiran V. Pedoman Wawancara.....131
Lampiran VI. Pedoman Observasi.....132
Lampiran Biodata Peneliti.....133

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di tengah derasnya arus perubahan sosial dan budaya, ritual *Bapomang* hadir sebagai warisan sakral Suku Dayak Hibun yang masih bertahan di kabupaten Sanggau. Ritual ini menjadi cerminan dari kekayaan budaya dan bentuk kearifan lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat setempat. Ritual dalam konteks penelitian ini, dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan terutama dalam tujuan simbolis (Utari; Prastiawan, 2019). Ritual kuno di Kalimantan Barat memiliki karakteristik menarik yang pada umumnya memiliki keterikatan erat dengan alam sekitar. Salah satu contoh ritual yang menarik dan masih bertahan hingga saat ini adalah ritual *Bapomang* yang dipraktikan oleh suku Dayak Hibun.

Ritual *Bapomang atau Bapamang,* merupakan sebuah tradisi sakral suku Dayak Hibun di Kabupaten Sanggau yang menjadi bukti ketangguhan warisan budaya leluhur dalam menghadapi arus zaman. Ritual *Bapomang* merupakan salah satu tradisi budaya penting bagi suku Dayak Hibun yang dilaksanakan sebagai bentuk penyembahan dan pemuliaan kepada sang *Penompo* (Tuhan) sebagai pencipta segalanya. Ritual ini biasa dilakukan masyarakat Suku Dayak ketika mengadakan acara pernikahan, syukuran rumah baru, kelahiran anggota baru (*Bapomang Batane' Sade*), gawai, dan acara-acara yang dilakukan dengan tujuan sebagai permohonan perlindungan keselamatan dan ucapan syukur. Tradisi *Bapomang* merupakan cerminan dari kesadaran kolektif akan identitas dan persatuan budaya yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Dayak Hibun. Kesadaran ini tidak hanya terwujud dalam ritual *Bapomang*, tetapi juga menciptakan keselarasan dalam berbagai aspek

kehidupan suku, termasuk adat istiadat, kepercayaan religius, bahasa, dan garis keturunan. Kebudayaan Dayak Hibun merangkum sistem kepercayaan yang mendalam, praktik adat yang kaya sejarah, cara hidup yang khas, ekspresi seni yang unik, serta simbol-simbol bermakna yang telah diwariskan dari generasi ke generasi meski di bawah pengaruh modernisasi yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan (Pudjiastuti et al., 2023).

Modernisasi yang terjadi saat ini telah perubahan yang cukup signifikan terutama dalam pelaksanaan ritual ini. Salah satu perubahan yang paling mencolok terlihat adalah pada lokasi pelaksanaanya. Pada zaman dahulu, prosesi ritual *Bapomang* terutama pada acara *Batane' Sade* dilangsungkan di sungai sebagai bentuk kedekatan dengan alam, namun sekarang ritual ini sering dilakukan dirumah. Meskipun demikian, dalam prosesi memandikan *Sade* (anak bayi) yaitu yang menjadi puncak prosesi dilakukannya ritual ini air sungai sebagai salah satu elemen utama dalam ritual ini masih digunakan. Air yang diambil dari beberapa sungai tersebut digabung menjadi satu yang nantinya akan digunakan sebagai media dalam menginisiasi bayi dengan cara memandikannya. Perubahan ini mencerminkan bahwa adanya adaptasi tradisi yang terjadi terhadap perkembangan zaman, meski esensi dan makna ritual tetap dipertahankan.

Minimnya pengetahuan generasi muda saat ini akan pentingnya suatu kebudayaan, terutama terkait dengan bagaimana prosesi tata cara serta makna yang terkandung dalam ritual ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para tetua adat. Tak hanya anak muda, masih banyak sekali masyarakat yang hanya mengikuti pelaksanaan ritual tanpa memahami nilai filososfis dan spiritual yang terkandung

didalamya. Fenomena ini kemudian hadir dengan membawa dilema antara menjaga budaya sebagai warisan, namun harus tetap bertahan dan beradaptasi dengan tuntutan zaman saat ini. Menjadi negara yang saat ini sedang mengalami segala bentuk perkembangan dalam berbagai bidang, Indonesia mengalami dampak perubahan yang secara kompleks terlihat dalam hal modernitas (Andriyani et al., 2021). Perubahan ini dapat dilihat sebagai sebuah proses yang dinamis dimana makna-makna kebudayaan terus diinterpretasikan ulang dan di pertimbangkan oleh masyarakat. Simbolisme dalam ritual adat *Bapomang* ini menjadi aspek yang sangat krusial dan perlu dilestarikan serta dipahami secara mendalam. Setiap elemen dan tahapan prosesi pada ritual ini memiliki makna yang menampilkan filosofi kehidupan, hubungannya dengan alam, hingga sebuah sistem kepercayaan suku Dayak Hibun.

Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, *Bapomang* dapat diartikan sebagai berdevosi atau berdoa (Bartolomius Acong, 2019). Ritual ini mencerminkan adanya hubungan spiritual yang mendalam antara masyarakat Dayak Hibun dengan kepercayaan mereka, sekaligus menjadi wadah dalam mengekspresikan rasa syukur atas berkat yang telah diterima. Bukan sekedar sebuah seremoni kosong tanpa makna, ritual *Bapomang* merupakan manifestasi spiritual kaya akan simbolisme yang mencerminkan kearifan lokal dan hubungan erat antara manusia dengan alam serta Yang Maha Kuasa. Setiap gerakan, mantra, dan perlengkapan yang digunakan dalam ritual ini memiliki makna mendalam yang menjadi bahasa simbol yang menghubungkan manusia dengan alam semesta. Ritual ini memiliki akar sejarah yang dalam dan makna yang kompleks.

Asal usul munculnya ritual *Bapomang* jika ditelusuri jauh ke masa lampau, bermula ketika dahulu nenek moyang Suku Dayak pertama kali bermukim di tanah Kalimantan. Jika dilihat dari sejarah hingga ditemukannya ritual *Bapomang*, ritual ini berakar dari sebuah kepercayaan animisme Suku Dayak. Animisme merupakan ajaran tentang realitas kejiwaan. Suku dayak percaya, bahwa semua hal di dunia ini yang kita lihat seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lainnya mempunyai roh (Karlina, 2020).

Sejak saat itu, ritual ini telah menjadi satu kesatuan di kehidupan masyarakat Dayak selama bertahun-tahun. Konon, ritual ini lahir dari pengalaman spiritual para leluhur yang merasakan kehadiran kekuatan supranatural di sekeliling mereka. Mereka percaya bahwa alam semesta mempunyai roh-roh yang harus dihormati dan diajak berkomunikasi. Dalam hal ini lahirlah *Bapomang* sebagai sarana untuk menjalin hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan Yang Maha Kuasa. Ritual ini memiliki beberapa tahapan prosesi penting, yang masing-masing memiliki makna dan tujuannya sendiri, yang mencerminkan identitas budayanya. Sebagai makhluk istimewa, manusia hidup dalam suatu sistem makna yang kompleks dan dinamakan “kebudayaan” (Nurus Syarifah dan Zidna Zuhdana Mushthoza, 2022).

Prosesi dalam ritual adat ini terdiri dari beberapa tahapan yang sarat akan makna. Dimulai dari tahapan persiapan, dimana masyarakat secara bersama gotong royong menyiapkan berbagai sesaji dan perlengkapan ritual yang dibutuhkan. Masing-masing bahan dan perlengkapan memiliki simbolisme tersendiri yang mencerminkan unsur-unsur alam dan kehidupan. Prosesi diiringi pembacaan mantra yang dibaca dan dipimpin oleh seorang pemimpin adat atau yang biasa disebut

dengan *Tuha Adat* atau Tetua Adat. Mantra-mantra ini tak hanya sebuah rangkaian kata-kata, melainkan sebuah doa yang dihaturkan dengan segala permohonan yang disampaikan dalam bahasa leluhur. Setiap kata yang diucapkan dipercaya memiliki kekuatan untuk menembus sebuah batasan antara dunia fisik dan supranatural. Mantra adalah sebuah susunan kata dan kalimat dalam bentuk gubahan bahasa yang dipercaya terhubung dengan dunia gaib dan bersifat sakral (Prasetyani et al., 2024). Oleh karena itu, mantra yang diucapkan dalam suatu ritual tidak boleh diucapkan oleh sembarangan orang dan hanya orang tertentu yang dipercaya pantas untuk mengucapkannya. Pengucapan mantra kemudian akan disertai dengan berlangsungnya prosesi tradisi dalam ritual atau upacara adat tersebut.

Hasil pengamatan peneliti menunjukan puncak dari ritual adat ini adalah persembahan sesaji kepada *Penompo* dan roh-roh alam. Pada tahapan ini, terjadi semacam "dialog" antara manusia dengan alam semesta. Dalam tradisi ritual adat *Bapomang* suku Dayak Hibun ini, simbolisme memainkan peran yang sangat penting dan mendalam. Setiap elemen dalam ritual ini memiliki makna tersendiri yang menggambarkan filosofi hidup dan kepercayaan masyarakat suku Dayak Hibun. Beberapa simbol dalam setiap jenis persembahan sesaji melambangkan ketulusan berupa bentuk persembahan terbaik dari manusia kepada *Penompo* dan roh-roh alam yang juga memiliki makna khusus. Misalnya, beras dilambangkan sebagai simbol kemakmuran dan atau telur sebagai simbol kehidupan. Selain itu, asap yang dihasilkan dari api lilin yang melambung tinggi diyakini sebagai jembatan penghubung antara dunia manusia dengan dunia roh dan alam serta juga melambangkan doa-doa yang naik ke langit mencapai *Penompo*. Sementara itu,

setiap gerakan maupun tarian dalam ritual ini juga memiliki arti simbolis yang menggambarkan perjalanan spiritual manusia dalam mencari keselarasan dengan alam dan sang pencipta.

Melalui simbolisme dalam setiap tata cara prosesi dan elemen yang digunakan dimana kaya akan makna dan nilai budaya ini, ritual *Bapomang* tidak hanya menjadi sarana berdoa dan ucapan syukur semata tetapi juga menjadi media untuk keberlangsungan budaya dan mewariskan nilai-nilai luhur serta kearifan lokal suku Dayak Hibun dari generasi ke generasi. Nilai budaya adalah suatu konsep dimana tercerminkannya sebuah pandangan hidup seseorang dan filosofi dalam suatu masyarakat (Harjianto et al., 2024). Nilai simbolis ini juga mencerminkan pandangan holistik suku Dayak Hibun terhadap kehidupan, dimana manusia, alam, dan dunia spiritual dipandang sebagai suatu kesatuan yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Lebih dalam lagi, nilai simbolisme yang terdapat dalam ritual *Bapomang* ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya. Melalui partisipasi langsung dalam ritual ini, masyarakat suku Dayak Hibun tidak hanya mempelajari praktik ritual tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, simbolisme dalam ritual ini tidak hanya sekedar estetika semata, melainkan merupakan sebuah warisan budaya dan interpretasi dari bahasa visual yang memiliki nyawa dan sarat akan makna. Warisan budaya menjadi sebuah jembatan penghubung yang menghubungkan sejarah manusia, masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta memastikan bahwa kekayaan keragaman suatu budaya dapat tetap hidup dan bermakna (Widayati et al., 2023). Bagi masyarakat suku Dayak Hibun ritual *Bapomang* menjadi warisan budaya sekaligus menjadi cermin yang

memantulkan *world view*, nilai, dan aspirasi mereka sebagai sebuah komunitas budaya yang unik.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan analisis antropologi agama dengan melihat bagaimana agama dan adat istiadat dapat saling mempengaruhi dan melengkapi dalam kehidupan spiritual. Studi ini kemudian tidak hanya menggali makna dan fungsi sosial religius dalam setiap elemen ritual tersebut, namun juga menganalisis makna dari setiap tahapan prosesi dalam ritual ini. Penelitian ini akan berfokus pada asal usul, tata cara prosesi dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ritual adat *Bapomang Batane' Sade* pada masyarakat suku Dayak Hibun di Desa Kelompu, sebuah kelompok masyarakat yang belum banyak diteliti dalam konteks ritual adat *Bapomang,* penelitian ini akan menawarkan wawasan baru mengenai praktik-praktik adat, nilai yang terkandung di dalamnya dan bagaimana adaptasinya demi keberlangsungan kebudayaan.

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini mengenai simbolisme memberikan pemahaman yang lebih bernuansa tentang hubungan antara masyarakat suku Dayak Hibun, alam, dan dengan kepercayaan mereka dapat bertahan di bawah tekanan modernitas. Penelitian ini juga mengeksplorasi strategi inovatif dalam mempertahankan relevansi dan keaslian ritual adat *Bapomang Batane' Sade* namun dengan tetap menghormati nilai-nilai tradisional dan fungsi sosialnya. Lebih lanjut, penelitian ini ditujukan sebagai pendokumentasian kearifan lokal yang seiring berjalannya waktu dikhawatirkan mulai perlahan punah. Terlebih lagi para pewaris pengetahuan budaya yang saat ini rata-rata sudah berusia senja.

Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan, memahami serta mengungkapkan sejarah, makna dan tata cara prosesi yang dilakukan pada ritual adat *Bapomang Batane' Sade* pada suku Dayak Hibun dari awal hingga akhir yang belum pernah dikaji secara mendalam sebelumnya. Melalui pendekatan yang komprehensif, melalui penelitian ini akan mengungkapkan tata cara prosesi mulai dari tahap persiapan hingga akhir, perlengkapan ritual yang digunakan, mantra yang dibacakan oleh pemimpin adat, hingga maknanya. Lebih lanjut, penelitian ini akan memperkaya khazanah pengetahuan antropologi dan etnografi Indonesia, khususnya terkait praktik spiritual suku Dayak yang masih jarang diteliti.

Tata cara dan rangkaian prosesi dalam tradisi ritual di desa ini juga menjadi sebuah topik menarik untuk diangkat ke dalam penelitian ini. Skripsi ini menawarkan pendekatan yang menggabungkan antropologi, linguistik, dan studi agama untuk memahami kompleksitas ritual *Bapomang* secara holistik. Akhirnya, hasil dari penelitian ini berpotensi untuk di aplikasikan dalam pengembahan kebijakan pelestarian kebudayaan dan program pendidikan berbasis kearifan lokal. Hal ini dikarenakan di era modernitas saat ini, tidak banyak orang yang mengetahui mengenai makna filosofi berbagai upacara ritual yang dilaksanakan terutama di kalangan generasi muda saat ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang **"Simbolisme dan Prosesi Ritual Bapomang Batane' Sade Sebagai Inisiasi Spiritual Bayi Pada Masyarakat Dayak Hibun Di Desa Kelompu Kabupaten Sanggau"** untuk mengungkap asal usul, prosesi ritual serta bahan yang digunakan dalam ritual ini sehingga dapat memberikan pemahaman baru yang lebih baik mengenai ritual ini agar dapat melestarikan budaya dan mendokumentasikan

kearifan lokal yang dikhawatirkan mulai memudar seiring berjalannya waktu, terutama mengingat para pewaris pengetahuan budaya yang kini rata-rata sudah berusia senja.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, identifikasi masalah yang peneliti tentukan, yaitu:

1. Tradisi ritual *Bapomang Batane' Sade* pada masyarakat suku Dayak Hibun masih dipertahankan hingga sekarang.
2. Interpretasi makna simbolik tradisi *Bapomang Batane' Sade* oleh masyarakat Dayak Hibun menjadi sebuah kepercayaan.
3. Tradisi ritual *Bapomang Batane' Sade* menjadi media untuk keberlangsungan budaya dan pewarisan nilai-nilai luhur yang menjadi kearifan lokal suku Dayak Hibun dari generasi ke generasi.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan tersebut, penelitian ini berfokus pada masyarakat suku Dayak Hibun yang berada di Desa Kelompu, Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau yang mengeksplorasi secara mendalam asal usul, tata cara prosesi, dan makna simbolis yang terdapat pada tradisi ritual adat *Bapomang Batane' Sade*, serta bagaimana ritual tersebut berperan sebagai media transmisi nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang berkontribusi terhadap keberlangsungan budaya Dayak Hibun.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Bagaimana asal usul, tata cara prosesi, dan makna simbolis tradisi ritual *Bapomang Batane' Sade* pada masyarakat suku Dayak Hibun di Desa Kelompu, serta kontribusinya terhadap keberlangsungan budaya dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal?".

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan asal usul serta tata cara prosesi tradisi ritual *Bapomang Batane' Sade*, yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Hibun di Desa Kelompu.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolis yang diinterpretasikan dalam tradisi ritual *Bapomang Batane' Sade*.
3. Mengkaji kontribusi tradisi ritual *Bapomang Batane' Sade* terhadap keberlangsungan pelestarian budaya dalam proses mentransmisikan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal pada masyarakat.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 manfaat yang dikemukakan oleh peneliti yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dalam penulisannya menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz yang bermanfaat untuk memahami simbol-simbol dalam ritual

Bapomang yang memiliki makna mendalam. Tulisan ini dapat berkontribusi pada literatur antropologi terutama dalam studi simbolisme dan keberlanjutan budaya lokal.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini menghasilkan beberapa manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi ritual *Bapomang Batane' Sade* suku Dayak Hibun. Penelitian ini juga memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam memahami praktik budaya lokal, sekaligus memberikan kesempatan untuk menerapkan teori interpretatif secara nyata.
2. Manfaat bagi pemerintah, melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam membuat kebijakan yang lebih baik dan menghargai keberagaman budaya. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang konkret. Seperti dalam program pelestarian budaya atau penguatan pendidikan budaya di sekolah.
3. Manfaat bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman masyarakat terhadap makna dan nilai simbolik yang terdapat pada prosesi tradisi Ritual *Bapomang* dan diharapkan dapat membangkitkan kesadaran akan pentingnya menjaga keanekaragaman budaya.
4. Manfaat bagi masyarakat suku Dayak Hibun, penelitian ini diharapkan dapat membantu melestarikan budaya lokal dan mempromosikan pemahaman dan penghormatan budaya lokal mereka di tengah

masyarakat luas, juga berguna untuk memperkuat solidaritas suku Dayak Hibun dalam menghadapi tantangan eksternal seperti modernisasi dan globalisasi.